e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 11 No 2 Tahun 2024 Hal. : 629-640

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

available online http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

PERAN KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP KONSEP DIRI REMAJA SURABAYA

Fuad Al Hakim, Herlina Suksmawati

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi keluarga terhadap konsep diri remaja Surabaya. Masa remaja merupakan masa ketika seseorang mengalami transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Pada masa tersebut, seseorang mulai mencari jati dirinya. Dalam proses pencarian jati diri, masa remaja dapat menjadi masa yang rentan bagi pembentukan konsep diri seseorang. Pada masa remaja muncul berbagai masalah dan pengaruh dari lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri seorang remaja. Konsep diri dapat tumbuh ke arah yang positif atau negatif bergantung pengaruh yang didapatkan oleh seseorang. Pada masa remaja yang rentang bagi pertumbuhan seseorang, kenyataannya orang tua justru mulai lengah dalam menjaga komunikasi dengan anaknya. Seorang remaja dianggap dapat tumbuh mandiri dengan sendirinya meskipun tanpa arahan dari orang tua. Padahal dukungan serta perhatian dari orang tua sangatlah penting bagi pembentukan konsep diri seorang remaja. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang ada pada sebuah permasalahan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu Teknik yang menggambarkan serta menginterpretasikan makna dari data yang telah didapat dengan memperhatikan dan merekam aspek situasi yang diteliti, sehingga didapatkan gambaran menyeluruh mengenai keadaan yang sebenarnya.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Konsep Diri, Remaja.

PENDAHULUAN

Konsep diri adalah sebuah skema yang ada pada diri, tentang pengetahuan seseorang terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut mempengaruhi bagaimana seseorang mengolah

*Correspondence Address : fuadalhakim2@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v11i2.2024. 629-640
© 2024UM-Tapsel Press

informasi dan memutuskan tindakan yang akan diambil. Dua hal yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri kita sebagai manusia adalah bagaimana penilaian orang lain terhadap diri kita dan juga bagaimana diri kita memberikan penilaian terhadap diri sendiri (Saraswatia, 2015).

Menurut Harlok dalam (Syahraeni, 2020) konsep diri dimaknai sebagai bagaimana seseorang memberikan persepsi, meyakini, dan merasakan tentang dirinya sendiri. Sedangkan menurut Darmawan dalam (Syahraeni, 2020) mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap aspek fisik, sosial, dan psikologisnya melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Menurut Brooks dan Emmert dalam (Mazaya & Supradewi, 2011) konsep diri terbagi menjadi dua yaitu, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif yaitu: dia yakin akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, merasa sederajat dengan orang lain, menerima pujian dengan percaya diri tanpa malu, sadar jika setiap individu mempunyai beragam perasaan, tidak semua keinginan dan perilaku dapat diterima oleh masyarakat, mampu memperbaiki diri karena dapat mengungkapkan berbagai aspek kepribadian yang dirasa tidak disenangi dan berusaha berubah. Sedangkan ciri-ciri konsep diri negatif yaitu: peka terhadap kritik, sangat responsif dalam menanggapi pujian, memiliki sifat kritis yang berlebihan terhadap orang lain, memiliki kecenderungan merasa dirinya tidak disukai oleh orang lain, dan memiliki sikap yang pesimis dalam kompetisi.

Konsep diri tidak dimiliki seseorang sejak lahir. Konsep diri perlu dipelajari dengan melakukan kontak sosial dan juga berbagai pengalaman berhubungan dengan orang lain. Cara seseorang dalam memandang diri sendiri dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya (Saraswatia, 2015).

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama untuk mengarahkan anak dalam menghadapi kehidupan, dalam keluarga terjadi proses komunikasi pertama sejak seorang bayi dilahirkan. Oleh karena itu, cara yang paling baik dalam memenuhi kebutuhan anak adalah melalui lingkungan keluarga yang dipimpin oleh orang tua sebagai tokoh utama, Djamarah dalam (Magta, 2019). Morrison dalam (Magta, 2019) berpendapat bahwa pengalaman dan bimbingan dari orang tua merupakan faktor yang dapat membentuk hidup anak.

Komunikasi dalam keluarga perlu dibangun supaya tidak terjadi kerenggangan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Karena itu, komunikasi yang ada di dalam keluarga perlu dibangun dengan harmonis sebagai bentuk upaya membangun pendidikan yang baik dalam sebuah keluarga (Dewi, 2022) Di dalam sebuah keluarga, komunikasi tidak hanya berbentuk sebagai sebuah proses penyampaian pesan semata tetapi juga sebagai bentuk usaha dalam menciptakan sebuah hubungan yang harmonis antar sesama anggota keluarga untuk terbentuknya keluarga yang bahagia (Haq, 2019).

Masa transisi dari anak-anak menuju dewasa awal disebut sebagai masa remaja. Periode ini dimulai saat usia sekitar 10 hingga 12 tahun, dan akan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Menurut Calon dalam (Dewi, 2022) pada periode ini dapat terlihat jelas sifat transisi karena seorang remaja belum memperoleh predikat dewasa dan telah lepas dari status anak-anak.

Pada masa remaja, seseorang yang mulai tumbuh dewasa akan mengalami masa-masa yang penuh

dengan warna dan dinamika kehidupan, hal tersebut tidak terlepas dari gejolak emosi yang turut menghiasi perjalanan seseorang pada masa tersebut (Syahraeni, 2020). Pada masa ini juga seorang manusia akan mulai untuk membangun jati dirinya, seseorang yang menginjak masa remaja telah dibebaskan untuk memilih prinsip hidupnya sendiri serta mengembangkan kapasitas sebagai seorang manusia.

Menurut Gunarsa dalam (Haq, 2019) masa remaja adalah masa yang sulit. Dalam masa tersebut terjadi proses pencarian jati diri, seorang remaja memiliki rasa takut akan kehilangan masa kanak-kanaknya untuk menyambut tanggung jawab yang lebih besar. Oleh karena itu, dalam menginjak masa-masa remaja peran dan perhatian dari orang tua sangatlah penting untuk perkembangan seorang anak.

Masa remaja bisa menjadi masa-masa yang rawan bagi pembentukan konsep diri seseorang. Pada masa ini, seorang remaja rentan terpengaruh oleh teman dan juga pergaulannya. Kebebasan yang telah diberikan dalam memilih prinsip hidup serta dinamika dalam pergaulan dapat menjadi faktor yang menyebabkan seorang remaja mudah untuk mengikuti pengaruh dari lingkungan sekitar.

Apabila lingkungan tempatnya bergaul merupakan lingkungan yang positif, maka seorang remaja akan tumbuh ke arah yang positif. Namun, apabila lingkungan tempat seorang remaja bergaul adalah lingkungan yang negatif, hal tersebut memungkinkan untuk seorang remaja terdorong dalam melakukan hal-hal yang negatif pula.

Dalam kasus pertumbuhan konsep diri seorang remaja, faktor hubungan orang tua dan anak sangat mempengaruhi apakah seorang remaja akan memiliki konsep diri yang positif atau justru malah negatif. Kurangnya dukungan dan perhatian yang diberikan orang tua pada anak dapat menyebabkan seorang anak memiliki konsep diri yang negatif dan terjerumus pada kenakalan remaja (Murti & Yulia, 2021). Dukungan dan perhatian orang tua sangat penting bagi seorang remaja utamanya pada masa di mana moral seorang remaja berada pada titik terendahnya.

Sacks dalam Haq (2019) menyebutkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak yang positif ditandai dengan rendahnya konflik, tingkat dukungan yang tinggi, serta komunikasi yang terbuka. Remaja yang memiliki komunikasi positif dengan orang tuanya lebih memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik. Sebaliknya remaja yang memiliki komunikasi yang negatif dengan oang tuanya memiliki kemungkinan yang besar untuk terjerumus pada perilaku yang berisiko buruk.

Menurut data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam (Jasmisari & Herdiansah, 2022), pada tahun 2013 telah terjadi 6325 kasus kenakalan remaja, setahun berlalu pada tahun 2014 kasus kenakalan remaja meningkat mencapai 7007 kasus, pada tahun 2015 kasus kenakalan remaja tercatat mencapai 7762 kasus, dan pada tahun 2016 kasus kenakalan remaja mencapai angka 8597 kasus. Dapat disimpulkan bahwa jumlah kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan sebesar 10,7 persen setiap tahunnya dalam rentang waktu 2013 hingga 2016. Kasus kenakalan remaja yang terjadi berupa tawuran, membolos sekolah, mencuri, penghilangan nyawa, pergaulan bebas, dan konsumsi obat-obatan terlarang.

Berdasarkan data dari KPAI pada tahun 2016 dalam (Jasmisari dan Herdiansah, 2022), jumlah pelajar yang terlibat tawuran mengalami peningkatan sebesar 20 hingga 25 persen tiap tahunnya pada rentang tahun 2011 hingga 2016. Berdasarkan data-data tersebut, dapat dilihat bahwa kasus kenakalan remaja di Indonesia terus

mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Di Surabaya berdasarkan data dari Harian Disway, rata-rata jumlah kasus kenakalan remaja meningkat pada tahun 2022. Rata-rata per bulan ada 2 anak yang dilaporkan pada pihak kepolisian. Beragam jenis kenakalan remaja yang dilakukan antara lain tawuran, balap liar, mabuk-mabukan, dll. Menurut Kepala Satpol PP Surabaya, Eddy Christijanto, rata-rata anak yang terjaring kasus kenakalan remaja masih berusia di kisaran 15 sampai 20 tahun. Lebih lanjut lagi Eddy Christijanto menuturkan bahwa perilaku kenakalan remaja yang terjadi didorong oleh permasalahan pergaulan dan juga sikap abai dari keluarga dan juga masyarakat.

Kenakalan remaja merupakan perbuatan yang melanggar aturan dan norma yang ada dalam masyarakat. Kenakalan remaja dapat terjadi akibat dari iklim yang dibangun dalam keluarga. Konsep diri yang negatif dapat membuat seorang remaja terjerumus ke dalam kenakalan remaja (Coopersmith dalam Muwanah, 2012). Konsep diri negatif pada seorang remaja merupakan akibat dari komunikasi keluarga yang tidak efektif dan tidak terbuka. Dalam konteks ini, komunikasi keluarga dan peran orang tua memiliki pengaruh yang besar dan strategis dalam menjaga dan memupuk komunikasi supaya seorang remaja dapat tumbuh dengan konsep diri yang positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sebuah teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan makna dari data-data yang telah dikumpulkan dengan memberikan perhatian dan merekam aspek situasi yang diteliti, sehingga akan diperoleh gambaran menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Kriyantono 2007).

Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif berusaha untuk memaparkan realitas melalui bentuk penjelasan kalimat secara deskriptif (Maharani, 2020). Hikmat dalam (Putri, 2018) menyebutkan bahwa, pada dasarnya penelitian deskriptif kualitatif melibatkan proses konseptualisasi dan hasilnya adalah terbentuknya skema-skema klasifikasi. Penelitian deskriptif yang digunakan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan, tetapi lebih bertujuan untuk memberikan gambaran secara apa adanya dari sebuah keadaan.

Subjek penelitian adalah orang-orang yang terlibat di dalama sebuah realitas yang bisa memberikan data terhadap penelitian mengenai realitas yang akan diteliti (Pujileksono, 2016). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mereka yang telah memasuki periode remaja adolesen (19-21 tahun) yang tinggal bersama orang tua. Pada periode tersebut seseorang mengalami transisi dari remaja menuju dewasa, seseorang mulai mendapatkan kedudukan baru bersama orang dewasa lainnya dalam sebuah masyarakat.

Informan dalam penelitian ini harus tinggal bersama orang tuanya supaya peneliti dapat mendapatkan data tentang bagaimana interaksi dan komunikasi yang terjalin dalam keluarga informan. Interaksi yang terjalin akan lebih intens dan dapat dianalisis apabila informan tinggal bersama dengan orang tuanya.

Dalam penelitian ini informan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling.* Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* informan atau narasumber penelitian ditentukan dengan tujuan tertentu, informan atau narasumber ditentukan sesuai dengan tema penelitian karena dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan sebagai data penelitian. Kriteria yang ditentukan oleh peneliti

harus sesuai dan dapat mendukung tujuan dari penelitian yang akan dilakukan (Kriyantono, 2006).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara mendalam dan juga studi literatur. Metode wawancara mendalam digunakan agar peneliti dapat menggali informasi tersembunyi dalam diri informan, baik berkaitan dengan masa lalu, masa kini, hingga masa depan.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada 5 informan yang telah memenuhi kriteria penelitian. Berikut adalah data dari 5 informan terpilih:

Informan	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Tempat Tinggal
Informan 1	Kafi	19	L	Surabaya
Informan 2	Anom	21	L	Surabaya
Informan 3	Zain	19	L	Surabaya
Informan 4	Fitrah	21	P	Surabaya
Informan 5	Ditto	20	L	Surabaya

Analisis data kualitatif melibatkan upaya seperti pengelompokan data, memilah data menjadi bagian-bagian yang saling berhubungan, mengidentifikasi pola yang terbentuk, menentukan aspek mana saja yang penting dan layak untuk dipelajari, dan juga memutuskan informasi mana saja yang pantas untuk disajikan kepada audiens (Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data ini melibatkan tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Berkomunikasi dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga penting untuk dibangun supaya dapat menjaga keharmonisan dan tidak ada kerenggangan di dalam hubungan antar anggota keluarga (Fithria, 2011). Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya berupa bentuk proses penyampaian pesan saja tetapi juga sebagai bentuk usaha dalam menciptakan hubungan harmonis antar anggota keluarga untuk terbentuknya keluarga yang bahagia (Sutika, 2017).

Komunikasi dalam keluarga dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Setiap keluarga memiliki cara masing-masing untuk menjalin komunikasi, jarak dan situasi setiap anggota keluarga dapat mempengaruhi bagaimana cara keluarga tersebut berkomunikasi.

Pola Komunikasi Keluarga Pluralistik

Pola komunikasi keluarga pluralistik adalah cara berkomunikasi keluarga yang berdasarkan paham pluralisme. Paham pluralisme yaitu paham yang menghargai adanya perbedaan dalam sebuah masyarakat dan menerima segala keunikan budaya dalam suatu kelompok masyarakat yang berbeda, McLeod dan Chaffe dalam (Cangara, 2023).

Hasil yang didapatkan dari proses wawancara menunjukkan bahwa informan 1 memiliki keluarga dengan pola komunikasi pluralistik. Informan 1 mengungkapkan bahwa respon keluarganya terbuka terhadap perbedaan, ketika ada perbedaan anggota keluarga dapat berusaha untuk memahami dan menerima apabila diberi penjelasan.

Sikap saling menghargai dalam perbedaan juga dapat dilihat dari bagaimana orang tua informan 1 memberikan kebebasan kepada informan 1 sebagai seorang anak dalam pengambilan keputusan. Informan 1 mengungkapkan bahwa orang tuanya telah mempercayai dirinya sebagai seorang anak untuk mengambil keputusan sendiri.

Kebebasan yang diberikan oleh orang tua informan 1 kepada anaknya

dalam mengambil keputusan mebuat informan 1 merasa dihargai sebagai seorang anak dalam berpendapat. Informan 1 merasa bahwa dirinya sudah dianggap setara oleh orang tuanya dalam mengajukan pendapat dalam diskusi keluarga.

Perasaan bahwa dirinya sudah dapat dianggap setara oleh orang tuanya dalam berpendapat membuat informan 1 merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan orang tuanya. Rasa nyaman yang muncul saat berkomunikasi dengan orang tua mebuat informan 1 dapat berkomunikasi secara terbuka kepada orang tuanya, tidak ada rasa takut yang muncul dalam diri informan 1 ketika ingin bercerita kepada orang tuanya.

Dari sisi intensitas berkomunikasi, keluarga dari informan 1 juga menjaga supaya komunikasi antar anggota keluarga tetap terjalin dengan baik. Di sela-sela kesibukan sehari-hari setiap anggota keluarga selalu disempatkan untuk berkomunikasi pada waktu sebelum informan 1 berangkat kuliah dan sebelum orang tua informan 1 berangkat bekerja, serta pada saat informan 1 dan orang tua pulang dari kuliah dan bekerja.

Selain memanfaatkan waktu di sela-sela aktivitas sehari-hari, informan 1 menyampaikan bahwa keluarganya selalu menyediakan waktu khusus untuk keluarga pada akhir pekan. Dalam waktu tersebut informan 1 beserta keluarga menyempatkan untuk beraktivitas bersama.

Berdasarkan hasil yang didapat dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan 1. Jawaban yang diberikan oleh informan 1 menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga memiliki karakteristik dari pola komunikasi keluarga pluralistik. Karakteristik pola komunikasi keluarga pluralistik yang ditemui dalam keluarga informan 1 seperti sikap menghargai adanya perbedaan, intensitas komunikasi yang tinggi, serta tingkat kepatuhan yang rendah dikarenakan adanya perbedaan.

Pola Komunikasi Keluarga Konsensual

Pola komunikasi keluarga konsensual adalah pola komunikasi yang menjunjung persetujuan dari setiap anggota keluarga. Keluarga yang menganut pola komunikasi konsensual ini selalu membiasakan diskusi untuk menghasilkan sebuah kesepakatan yang disetujui semua anggota keluarga.

Selain itu, pola komunikasi keluarga konsensual ditandai dengan intensitas percakapan yang tinggi serta tingkat konformitas atau kepatuhan yang tinggi juga. Intensitas percakapan yang tinggi dapat terjadi karena dialog intensif yang diterapkan dalam komunikasi keluarga sedangkan tingkat konformitas yang tinggi dapat terjadi karena keluarga dengan pola komunikasi konsensual ini menjunjung tinggi persetujuan tiap anggota keluarga.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan karakteristik pola komunikasi konsensual dalam keluarga informan 2 dan informan 4. Kedua informan mengungkapkan bahwa kedua orang tua dari informan sudah tidak bekerja sehingga membuat informan bisa lebih sering bertemu dan juga berkomunikasi dengan orang tuanya

Intensitas komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak dapat terjaga dengan baik karena informan dan orang tuanya selalu menyempatkan untuk berkomunikasi di sela-sela aktivitas sehari-hari. Informan 2 dan 4 mengungkapkan bahwa mereka selalu menyempatkan untuk berkomunikasi dengan orang tua sebelum berangkat kuliah dan sepulang dari kuliah.

Informan 2 dan 4 juga mengungkapkan bahwa dalam keluarganya selalu membiasakan untuk berdiskusi dalam pengambilan

keputusan. Orang tua informan 2 dan 4 memberikan kepercayaan kepada informan 2 dan 4 sebagai anak dalam pengambilan keputusan. Namun, meskipun begitu orang tua tetap dibutuhkan untuk memberikan masukan yang akan dijadikan pertimbangan oleh informan 2 dan 4.

Dari sisi keterbukaan dalam berkomunikasi, informan 2 dan 4 mengatakan bahwa mereka bisa terbuka kepada orang tuanya tetapi sebelumnya mereka memilah terlebih dahulu hal-hal apa saja yang perlu untuk dibagikan kepada orang tua dan mana yang tidak. Tidak hanya informan 2 dan 4 saja yang terbuka tetapi orang tua dari kedua informan pun bisa untuk berkomunikasi secara terbuka kepada anaknya.

Berdasarkan jawaban yang didapat dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan 2 dan 4, ditemukan hasil bahwa terdapat karakteristik pola komunikasi keluarga konsensual dalam keluarga informan 2 dan 4. Karakteristik pola komunikasi keluarga konsensual yang ditemui dalam keluarga informan 2 dan 4 seperti kebiasaan untuk mengadakan dialog intensif, keterlibatan setiap anggota keluarga dalam diskusi untuk pengambilan keputusan, serta keterbukaan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak.

Pola Komunikasi Keluarga Protektif

Pola komunikasi keluarga protektif adalah pola komunikasi yang menekankan pada kepatuhan. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola komunikasi protektif diharapkan dapat patuh pada peraturan yang telah dibuat oleh orang tua mereka dan juga berperilaku seperti norma yang telah diterapkan dalam keluarga, McLeod dan Chaffe dalam (Cangara, 2023).

Keluarga yang menganut pola komunikasi keluarga protektif memiliki karakteristik berupa intensitas komunikasi yang rendah tetapi memiliki tingkat konformitas atau kepatuhan yang tinggi. Tingkat kepatuhan yang tinggi dapat terjadi akibat orang tua yang mengharuskan anak untuk patuh kepada aturan-aturan yang telah dibuat dalam keluarga.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan karakteristik pola komunikasi keluarga protektif dalam keluarga informan 3. Ditengah kesibukan sehari-hari dalam keluarga informan 3 komunikasi yang terjalin sangatlah minim sekali. Informan 3 yang sibuk dalam perkuliahan serta orang tua informan 3 yang sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu yang disempatkan untuk berkomunikasi antara orang tua dan anak.

Tingkat kepatuhan yang tinggi dalam keluarga juga bisa dilihat dari bagaimana orang tua informan 3 memberikan respon terhadap perbedaan yang mungkin terjadi, Informan 3 mengatakan bahwa apabila terdapat perbedaan seperti dalam diskusi, orang tua informan 3 khususnya sang ayah sebagai kepala keluarga cenderung tidak bisa menerima perbedaan tersebut dan menganggap informan 3 sebagai anak masih belum memiliki banyak pengalaman dan sebaiknya tetap berpegang pada aturan keluarga saja.

Lebih lanjut lagi, informan 3 juga mengatakan apabila ada sebuah diskusi keluarga, dirinya sebagai seorang anak tidak dilibatkan oleh orang tuanya dan tidak diberi kesempatan untuk berpendapat. Informan 3 mengungkapkan bahwa orang tuanya beranggapan bahwa tugas dari seorang anak hanya untuk belajar sedangkan urusan rumah merupakan tanggung jawab orang tua.

Selain itu, informan 3 juga merasa bahwa tidak ada unsur keterbukaan dalam komunikasi dalam keluarganya. Baik dari orang tua ke anak maupun anak ke orang tua. Informan 3 merasa bahwa orang tuanya kurang

terbuka sedangkan informan 3 juga tidak bisa terbuka kepada orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan informan 3, ditemukan hasil bahwa terdapat karakteristik pola komunikasi keluarga protektif dalam keluarga informan 3. Karakteristik pola komunikasi keluarga protektif yang ditemui dalam keluarga informan 3 seperti intensitas komunikasi yang rendah antara orang tua dan anak dikarenakan kesibukan masing-masing sehingga tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dan tingkat kepatuhan yang tinggi karena orang tua informan 3 menekankan bahwa peraturan yang ada dalam keluarga harus dipatuhi dan kurang bisa menerima masukan dan perbedaan yang mungkin terjadi.

Pola Komunikasi Keluarga Laissez-Faire

Bersasal dari bahasa Perancis, laissez-faire secara harfiah dapat dimaknai sebagai "biarkan berbuat". Keluarga dengan pola komunikasi keluarga laissez-faire memiliki karakteristik intensitas percakapan yang rendah dan tingkat konformitas atau kepatuhan yang rendah juga.

Seperti artinya yaitu "biarkan berbuat", orang tua dari keluarga yang menganut pola komunikasi keluarga laissez-faire ini cenderung membebaskan anaknya untuk berbuat sesuka hati mereka. Orang tua juga tidak berminat terhadap keputusan yang dibuat oleh anak mereka. Hal tersebut yang menyebabkan tingkat kepatuhan yang rendah dalam keluarga yang menganut pola komunikasi keluarga laissez-faire, McLeod dan Chaffe dalam (Cangara, 2023).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan karakteristik pola komunikasi keluarga laissez-faire dalam keluarga informan 5. Berkaitan dengan intensitas komunikasi dalam keluarga, informan 5 menyampaikan bahwa komunikasi yang terjalin dalam keluarga bisa dibilang minim sekali. Hal tersebut dikarenakan kesibukan dari informan 5 dalam perkuliahan dan juga ayah informan 5 yang bekerja.

Intensitas komunikasi yang rendah dalam keluarga informan 5 juga bisa dilihat dari tidak adanya kebiasaan untuk berdiskusi bersama keluarga. Informan 5 menyatakan bahwa di dalam keluarganya tidak ada kebiasaan untuk berdisukusi bersama, sehingga dirinya tidak bisa untuk terbuka kepada orang tuanya begitupula orang tua informan 5 yang tidak terbuka kepada anaknya.

Selain intensitas komunikasi yang rendah dalam keluarga, informan 5 juga menyampaikan bahwa dirinya dibebaskan oleh orang tuanya dalam pengambilan keputusan. Kebebasan yang diberikan kepada informan 5 oleh orang tuanya lebih bersifat permisif dan tanpa bimbingan dari orang tua.

Selain intensitas komunikasi yang rendah serta kebebasan dalam pengambilan keputusan, informan 5 juga menyampaikan bahwa dirinya tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dalam sebuah diskusi keluarga. Apabila informan 5 mengungkapkan pendapatnya pun, ia merasa bahwa pendapatnya tidak diperhitungkan oleh orang tuanya.

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan peneliti dalam proses wawancara yang telah dilakukan dengan informan 5, ditemukan bahwa di dalam keluarga informan 5 terdapat karakteristik pola komunikasi keluarga laissez-faire. Karakteristik pola komunikasi keluarga laissez-faire yang ditemui dalam keluarga informan 5 seperti intensitas komunikasi yang rendah, kebebasan yang diberikan kepada anaknya untuk berbuat sesuka hati mereka, dan kurangnya minat orang tua terhadap pendapat yang disampaikan anak.

Konsep Diri Remaja

Setelah memberikan pertanyaan terkait bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dalam setiap keluarga informan. Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan konsep diri yang ada pada setiap informan. Konsep diri adalah persepsi yang dimiliki oleh individu meliputi aspek, fisik, sosial, dan psikologi yang didapatkan dari berbagai pengalaman serta hubungan dengan orang lain (Darmawan, 2009). Konsep diri juga dapat diartikan sebagai sebuah gambaran, keyakinan, serta cara seseorang memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Kelima informan dalam penelitian ini memiliki pendapat masing-masing terhadap beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti berkaitan dengan konsep diri. Melalui perbedaan pendapat dari masing-masing informan, peneliti dapat mengelompokkan informan ke dalam dua kelompok yaitu informan yang cenderung memiliki konsep diri positif dan informan yang cenderung memiliki konsep diri negatif.

Dari hasil yang didapatkan dari seluruh pertanyaan terkait dengan karakteristik konsep diri, dapat diambil kesimpulan bahwa informan 1, 2, dan 4 memiliki kecenderungan lebih banyak pada karakteristik konsep diri yang positif. Sedangkan, informan 3 dan 5 memiliki kecenderungan lebih banyak pada karakteristik konsep diri yang negatif. Walaupun begitu informan 3 dan 5 memiliki sedikit dari karakteristik konsep diri positif namun lebih didominasi oleh karakteristik konsep diri yang negative.

Peran Komunikasi Keluarga terhadap Konsep Diri Remaja

Pudjigoyanti dalam (Syahraeni, 2020) berpendapat bahwa perlakuan yang diberikan keluarga terhadap seorang anak dapat memberikan dampak yang membekas dari ketika anak masih kecil sampai dewasa. Kondisi keluarga yang baik dapat membentuk seorang anak menjadi individu yang tegas, percaya diri, serta mampu mengatasi masalah sedangkan kondisi keluarga yang buruk dapat membentuk seorang anak memiliki sikap yang sebaliknya.

Pada pertanyaan wawancara dengan informan, peneliti menanyakan apakah informan merasakan adanya peran dari komunikasi keluarga terhadap bagaimana informan memberikan penilaian kepada diri sendiri sebagai individu. Kelima informan memberikan pandangan serta pendapatnya masing-masing sesuai dengan pengalaman yang mereka alami di dalam keluarga. Kelima informan berpendapat sama bahwa komunikasi keluarga memiliki peran terhadap bagaimana mereka menilai diri sendiri sebagai individu.

Perubahan Cara Berkomunikasi dalam Keluarga

Pada pertanyaan selanjutnya, peneliti memberikan pertanyaan tentang apakah dalam keluarga informan terdapat perubahan cara bekomunikasi dari ketika informan masih kecil sampai sekarang informan telah memasuki usia remaja. Kelima informan sepakat bahwa seiring bertambahnya usia mereka, cara orang tua berkomunikasi dengan mereka sebagai anak pun berubah juga.

Informan 1 dan 3 mengatakan bahwa dalam keluarganya terjadi perubahan cara berkomunikasi yaitu sekarang mereka merasa bahwa keluarganya dapat berkomunikasi dengan lebih terbuka dibandingkan dengan ketika mereka masih kecil.

Apabila informan 1 dan 3 merasa bahwa komunikasi dalam keluarga nya lebih terbuka dari sebelumnya. Informan 2 merasa bahwa seiring bertambahnya usia komunikasi dalam keluarganya pun juga berubah, perubahan tersebut dirasakan dari bagaimana orang tua

informan 2 telah memberikan kepercayaan lebih kepada informan 2 sebagai anak. Sebelumnya orang tua informan 2 banyak mengatur pola hidup informan 2 sebagai anak namun sekarang informan 2 telah dipercaya untuk mengatur dirinya sendiri.

Informan 4 merasakan perbedaan komunikasi dalam keluarga yang berbeda pula. Informan 4 mengatakan perbedaan komunikasi dalam keluarganya dirasakan dari bagaimana orang tuanya memberikan nasihat. Apabila sebelumnya orang tua informan 4 hanya melarang saja tanpa diberikan alasan, sekarang dalam menasihati anaknya orang tua informan 4 lebih melalui pendekatan diskusi dengan memberikan pandangan yang dapat dipertimbangkan oleh anaknya.

Informan 5 mengungkapkan bahwa perubahan komunikasi yang terjadi dalam keluarganya adalah dari segi intensitas komunikasi yang semakin berkurang. Apabila sebelumnya orang tua informan 5 berkomunikasi dengan intensitas lebih banyak seperti ketika memberikan nasihat atau berbincang-bincang, seiring bertambahnya usia komunikasi yang terjalin hanya seadanya saja apabila dirasa ada kepentingan saja.

Pengaruh Perubahan Cara Berkomunikasi dalam Keluarga terhadap Konsep Diri Remaja

Setelah mengetahui bahwa terdapat perubahan cara berkomunikasi dalam keluarga masing-masing informan. Peneliti memberikan pertanyaan tentang apakah perubahan yang terjadi dalam cara keluarga berkomunikasi berpengaruh kepada bagaimana masing-masing informan memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Informan 1, 2, 4, dan 5 mengungkapkan bahwa mereka merasa perubahan yang terjadi dari cara berkomunikasi dalam keluarga berpengaruh terhadap bagaimana mereka memberikan penilaian pada diri sendiri sebagai individu.

Berbeda dengan informan 1, 2, 4, dan 5, informan 3 menganggap bahwa perubahan komunikasi yang ada pada keluarganya tidak mempengaruhi bagaimana dirinya memberikan penilaian terhadap diri sendiri. Informan 5 beranggapan bahwa penilaian yang ia berikan pada diri sendiri sudah ditetapkan dari kecil dan apabila ada perubahan, pengaruhnya adalah orang sekitar di luar keluarga yang banyak menghabiskan waktu bersamanya.

SIMPULAN

Komunikasi keluarga memiliki peran penting terhadap bagaimana seorang remaja memberikan penilaian terhadap diri sendiri sebagai individu. Perlakuan keluarga yang diberikan kepada anak dapat berdampak dan membekas dari ketika anak masih kecil sampai ketika anak tersebut beranjak dewasa. Apabila komunikasi yang terjalin dalam keluarga baik dapat memberikan bekal yang baik juga terhadap seorang anak dalam menjalani kehidupan di luar keluarga, sehingga meminimalisir kemungkinan seorang anak terpengaruh hal buruk yang menyebabkan konsep diri seorang anak menjadi negatif. Namun, apabila komunikasi yang terjalin dalam keluarga buruk maka akan memberikan bekal yang buruk juga kepada seorang anak dalam menjalani kehidupan di luarg keluarga.

Setiap keluarga memiliki cara masing-masing untuk berkomunikasi. Cara tiap keluarga berkomunikasi dapat dikategorikan ke dalam 4 pola komunikasi keluarga, yaitu: pola komunikasi keluarga pluralistik, pola komunikasi keluarga konsensual, pola komunikasi keluarga protektif, dan pola komunikasi keluarga laissez-faire. Pengelompokan tersebut didasari oleh intensitas komunikasi yang terjalin dalam keluarga, serta tingkat

konformitas atau kepatuhan dalam keluarga. Pola komunikasi keluarga plural ditandai dengan intensitas komunikasi yang tinggi tapi memiliki tingkat konformitas atau kepatuhan yang rendah, pola komunikasi keluarga konsensual ditandai dengan intensitas komunikasi yang tinggi dengan tingkat konformitas yang tinggi juga, pola komunikasi keluarga protektif ditandai dengan intensitas komunikasi yang rendah dengan tingkat konformitas yang tinggi, dan pola komunikasi keluarga laissez-faire ditandai dengan intensitas komunikasi yang rendah dengan tingkat kepatuhan yang rendah juga.

Pola komunikasi keluarga pluralistik dan konsensual berperan dalam pembentukan konsep diri positif dalam diri remaja sedangkan pola komunikasi keluarga protektif dan laissez-faire berperan dalam pembentukan konsep diri negatif dalam diri remaja. Intensitas komunikasi sangatlah penting dalam sebuah keluarga, dengan komunikasi yang terjaga dengan baik membuat hubungan antar anggota keluarga menjadi baik dan dapat membantu pembentukan konsep diri remaja ke arah yang positif juga.

Perubahan cara berkomunikasi dalam keluarga dianggap berpengaruh terhadap bagaimana konsep diri remaja terbentuk. Seiring bertambahnya usia dari anak-anak hingga remaja, cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya pun akan mengalami perubahan. Orang tua akan melihat bahwa anaknya mulai semakin mandiri dan akan menyesuaikan cara bagaimana untuk berkomunikasi dengan anaknya. Dalam masa remaja anak akan diberikan kepercayaan lebih untuk menentukan kehidupannya sendiri, dengan begitu konsep diri dari seorang remaja juga dapat berubah sesuai dengan kehendaknya sendiri karena dia harus menentukan sendiri ingin menjadi individu seperti apa. Apabila seorang remaja memiliki nilai-nilai keluarga yang baik untuk dijadikan pedoman, maka konsep dirinya akan tumbuh ke arah yang positif juga.

DAFTAR PUSTAKA

Attaqy, C. F., Fithria, & Hartanty, N. (2021). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan, 5*(2).

Cangara, H. (2023). Komunikasi Keluarga (Family Communication) Jalan Menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital. Jakarta: Kencana.

Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (Third).* Sage Publications.

Dewi, K. A. (2022). *Penerapan Komunikasi Keluarga Utuh dan Bercerai dalam Mendidik Remaja.* UPN Veteran Jawa Timur.

Dupe, S. I. (2020). Konsep Diri Remaja Kristen dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity, 2*(1).

Fithria. (2011). Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Konsep Diri Remaja. *Nursing Journal, 2*(1).

Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2019). Pengaruh Komunikasi dan Kelekatan Orang Tua-Remaja terhadap Self Esteem Remaja pada Keluarga Utuh dan Tunggal. *Jurnal Sosial Soedirman, 3*(1).

Hasibuan, E. J. (2011). Peranan Komunikasi dalam Keluarga terhadap Pembentukan Jati Diri Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA, 4*(2).

Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik; Keamanan, dan Hubungan Internasional*.

Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi.* Jakarta: Kencana.

Magfirah, I., Rahman, U., & Sulasteri, S. (2015). Pengaruh Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran, 3*(1).

Magta, M. (2019, April). Peran Komunikasi Keluarga terhadap Konsep Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(1).

Maharani, K. (2020). *Resepsi Khalayak Terhadap Pendidikan Seks pada Artikel Magdalene.co.* UPN Veteran Yogyakarta.

Masturah, A. N. (2017). Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau dari Perspektif Budaya. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 2*(2).

Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2011). Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Proyeksi, 6*(1).

Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif.* Remaja Rosdakarya.

Musa, M., & Titi, N. (1988). *Motodelogi Penelitian.* Jakarta: Fajar Agung.

Pujileksono, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Kelompok Intrans Publishing.

Putri, O. H. (2018). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bina Diri pada Anak Intellectual Developmental Disorder di SLB/C Pelita Ilmu Semarang.* Universitas Katolik Soegijapranata.

Ranny, Azizi, R., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 2*(2).

Rogi, B. A. (2015). Peranan Komunikasi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Tataaran Kecamatan Tondano Selatan. *e-journal "Acta Diurna", 4*(4).

Saraswatia, G. K., Zulpahiyana, & Arifah, S. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia, 3*(1).

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mic Method).* Bandung: Alfabeta.

Sutika, I. W. (2017). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya*, 1-9.

Syahraeni, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 7*(1).

Syamsir, T. (2014). Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi). Bandung: Alfabeta.

Waangsir, A. (2023). Fungsi Komunikasi Keluarga Berdampak pada Perkembangan Kedisiplinan Anak. *Journal of Science, Humanities and Humaniora Adpertisi, 2*(2).

Zuhdi, M. H. (2011). Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim. *Religia, 14*(1).